



**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
BERBASIS BUDAYA DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN PPKN
KELAS X SMA NEGERI 2 KOTA TERNATE**

Oleh

Mohtar Kamisi, Mukhtar Yusuf¹

¹) Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

E-mail. mohtarkamisi@gmail.com,

Diterima : 08-09-2022

Direvisi : 15-10-2022

Dipublikasi : 04-11-2022

Abstract

This study focuses on three main problems, namely (1) how the history of the "Sopik" ritual is carried out, (2) how the "Sopik" ritual is a customary law and (3) how the social values and cultural meanings are contained in the "Sopik" ritual. The research was conducted to reveal the history, social values, and cultural meanings contained in the "Sopik" ritual in Tahane, South Halmahera. The method used in this research is a qualitative method through two stages: (1) analyzing the results of interviews with informants from an emic and etic perspective and (2) interpreting the meaning and implications of the "Sopik" ritual.

The results showed that (1) the ritual ceremony "Sopik" in the village of Tahane, Makean island is hereditary and is a manifestation of the interaction between Islamic culture and local culture. The traditional ritual ceremony of "Sopik" in Tahane village has long historical roots and is still preserved by the community. (2) the "Sopik" ritual was practiced in the beginning, there were disputes between the community members about village boundaries that could not be resolved. There have been many solutions taken by village leaders, but also no final decision has been reached. Traditional and religious leaders perform traditional oaths known as the "Sopik" ritual as a custom for resolving disputes between members of the community for generations, (3) the "Sopik" ritual has social values and cultural meanings, including: strengthening a consistent attitude towards mutual agreement, social glue, ethics and morals, customary law and deliberation and consensus.

Keywords: Reciprocal Learning Model, Students, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan saat ini berada pada titik yang memprihatinkan dan mengkhawatirkan terhadap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Degradasi moral juga menjadi salah satu faktor sehingga banyak generasi muda yang melakukan perbuatan atau tingkah laku yang meresahkan masyarakat terutama orang tua. Banyak terjadi kenalakan kenalakan remaja yang dilakukan sehingga berujung pada tindakan kriminal yang merugikan orang lain. Maraknya kenakalan remaja saat ini menyebabkan memudarnya karakter generasi penerus bangsa. Perilaku-perilaku negatif ini akan berdampak pada perkembangan individu di masa yang akan datang. Pentingnya sebuah pendidikan sebagai suatu usaha dalam mencerdaskan anak Indonesia, mempersiapkan para generasi muda dalam membangun bangsa, dan mengubah pola pikir agar bisa berguna secara maksimal. Pendidikan merupakan suatu bentuk usaha dengan berpegang teguh terhadap nilai-nilai mulia, yang merupakan kesatuan dalam kehidupan bangsa dengan mentransferkan nilai-nilai tersebut melalui pendidikan dengan mengedepankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Zubaedi (2011:191) berpendapat bahwa Karakter pada dasarnya melingkup pengembangan substansi, sebuah prosedur, iklim, atau lingkungan yang menyerukan, memotivasi, dan mempermudah seseorang agar menumbuhkan kembangkan kultur positif dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Lickona (2012:50) menjelaskan suatu karakter dapat terbentuk melalui kebiasaan kita. Kebiasaan dimulai dari anak-anak dan akan bertahan sampai remaja. orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan dari perilaku baik atau buruk anak. Terbentuknya suatu karakter pada manusia menurut Mu'in (2011:168) ada beberapa unsur-unsur dimensi manusia yang di pandang secara psikologis dan sosiologis, yaitu: sikap, emosi, kemauan, kepercayaan, dan kebiasaan. Sikap seseorang dapat terlihat dan dinilai orang lain terhadap karakter orang tersebut, begitu juga kebiasaan, apa yang biasa dilakukan menunjukkan karakter seseorang.

Yusuf (2014:31-35) menjelaskan terdapat dua aspek yang memberikan efek dalam pembentukan karakter manusia, yaitu aspek internal dan aspek eksternal. Menurut Gunawan Heri (2012:19-21) aspek internal mencakup insting dan firasat, adat/kebiasaan, kemauan atau keinginan, suara kalbu atau suara dari hati, keturunan (hereditas), dan pikiran. Sedangkan faktor eksternal menurut Gunawan Heri (2012:21-22) mencakup pendidikan formal dan lingkungan yaitu pendekatan guru disekolah dalam membentuk sikap siswa dan interaksi dilingkungan sekitar yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya yang mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Seperti dikemukakan Lickona (2012:72) Pembentukan karakter terdiri dari tiga aspek yaitu pemahaman tentang moral terdiri dari kesadaran terhadap moral, pengetahuan terhadap nilai-nilai moral, mengambil sikap pandangan, penalaran moral, membuat keputusan, dan pemahaman tentang diri sendiri.

Selanjutnya perasaan tentang moral, terdiri dari: suara hati, harga diri, empati, mencintai kbejikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Kemudian perbuatan atau tindakan moral terdiri dari kompetensi, kemauan atau keinginan, dan kebiasaan. Maka dari itu, dalam pembentukan karakter peserta didik harus mengacu pada tiga aspek tersebut, dan faktor lingkungan yang mendukung dalam memberikan hal-hal yang positif agar terbentuknya perilaku yang baik pada peserta didik. Sejalan dengan itu, menurut Rustam Hasim dan Sitirahia Hi. Umar, Dalam pembelajaran PKn, guru perlu memahami bagaimana menentukan model pembelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan (*civic knowledge*). Oleh karena itu penting bagaimana merancang pendekatan, strategi, metode maupun teknik yang dapat mengembangkan ranah kognitif siswa. (Rustam Hasim,2019).

Pentingnya strategi dalam membentuk karakter peserta didik supaya nilai- nilai yang diajarkan dapat diterima dan terlaksana dengan baik. Selanjutnya Khan (2010:18) mengemukakan tentang langkah yang diambil dalam mengembangkan karakter yang baik, yaitu; (1). memahami kualitas yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dari sifat seperti kejujuran, toleransi, keadilan dll. (2). memahami tindakan yaitu menggambarkan sifat karakter tertentu untuk dipahami setiap orang dalam berperilaku. (3). menyadari manfaat yaitu manfaat apa yang dapat diambil dari pengembangan sifat-sifat karakter yang baik. (4). praktik dan tindakannya yaitu mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dalam menempatkan sifat karakter yang baik. (5). mendorong orang lain yaitu mencontohkan perilaku yang baik untuk ditiru orang lain. (6). dorongan orang lain yaitu mendapat dukungan penuh dari orang lain dalam mengembangkan karakter.

Karakter merupakan kata yang bermula dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir, memahat, menggores, atau melukis. Suyanto (2009: 12) mengemukakan bahwa karakter adalah kebiasaan dalam berpikir dan menjukkan perilaku yang merupakan jati diri dari tiap individu dalam hidup dan bekerja sama, dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, berbangsa, dan juga negara. Individu tersebut dapat dikatakan memiliki karakter yang baik adalah individu yang dapat menciptakan suatu keputusan dan mampu untuk dipertanggung jawabkan. Selanjutnya Darmiyati Zuchdi (2012:16) berpendapat bahwa karakter dianalogikan sebagai akhlak, sehingga karakter adalah nilai-nilai atau norma-norma dari kepribadian manusia yang umum dan mencakup semua kegiatan manusia, baik dalam hal berhubungan dengan sang pencipta, dengan peribadinya, sesama manusia, maupun diruang lingkup sosial masyarakat yang berupa dalam akal pikiran, perasaan, dan lisan serta perilaku setiap hari berdasarkan norma-norma agama, budaya, adat istiadat, tata krama, dan hukum.

Ramly (2011:32) berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki akar makna dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Hal ini bertujuan sebagai upaya dalam membentuk pribadi anak, agar menjadi pribadi yang baik dilingkungan warga masyarakat dan berguna sebagai warga negara. Adapun tolok ukur manusia yang baik, dan warga negara yang baik didalam lingkup

masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai yang ada di lingkup sosial tertentu yang banyak terpengaruh dari budaya masyarakat dan bangsanya. Maka dari itu, akar dari pendidikan karakter dalam latar pendidikan Indonesia ialah pendidikan nilai-nilai mulia yang berasal dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi mudah.

Disiplin merupakan salah satu bentuk nilai dari karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai salah satu sikap dan pembelajaran guna membentuk kepribadian seseorang. Penanaman karakter disiplin bisa dilakukan melalui proses pembelajaran, peraturan-peraturan yang harus ditaati, dan interaksi di lingkungan sekitar. Proses ini yang nantinya akan mencerminkan kepribadian dari individu tersebut menjadi disiplin. Menurut Samani (2012:121) karakter disiplin merupakan sikap dan perilaku yang muncul dari sebuah kebiasaan dalam mengikuti dan menaati peraturan, hukum, ataupun perintah. Emile Durkheim dalam Lickona (2012:166) menjelaskan disiplin merupakan suatu hal yang menyangkut pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin sering ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas dapat tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Disiplin Dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate?
2. Faktor faktor apakah yang mendukung dan menghambat Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Disiplin Dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian dari dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan untuk:

1. Mengetahui Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Disiplin Dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Disiplin Dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2015:5) berpendapat Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang didapatkan dari sejumlah individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data spesifik, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data. Menurut Creswell (2015:19) studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus seperti program, peristiwa, aktivitas, proses, satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate. Penelitian ini dimulai dari awal tahap pra survei lokasi penelitian, penyusunan proposal, melakukan penelitian, dan menganalisis data hasil penelitian. Waktu penelitian dimulai dari bulan Maret 2022 sampai selesai.

Subjek Penelitian

Teknik penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Seperti yang dikemukakan Arikunto (2013:183) teknik tersebut merupakan pengambilan data yang berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik *Purposive Sampling* ini menurut Creswell (2015:407) bertujuan untuk memilih informan yang dikira memahami dan memiliki banyak informasi sesuai dengan fenomena yang fundamental. Dalam hal ini yang menjadi subjek dari penelitian ini ialah orang yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan informasi sesuai dengan kapasitasnya yang bisa dipertanggung jawabkan pada ” Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Disiplin dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate. Adapun kriteria untuk menentukan subjek penelitian adalah orang yang memahami dan memiliki banyak informasi yang terkait karakter disiplin. Dalam hal ini yang menjadi narasumber pada penelitian ini ialah guru dan peserta didik.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Berdasarkan pada jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, maka teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dan cara ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan lancar dan sistematis. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan dibutuhkan ketelitian dalam melakukan analisis. Menurut Sugiyono (2009:353) teknik analisis data merupakan proses

untuk mencari dan menyusun dengan cara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, selanjutnya membuat simpulan sehingga mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Disiplin dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate

Berdasarkan hasil pengamatan langsung penelitian di SMA Negeri 2 Kota Ternate, Tentang penguatan pendidikan karakter peserta didik berbasis budaya disiplin dalam pembelajaran PPKn merupakan Karakter disiplin dibentuk sejak dini sangat penting sebagai pembiasaan bagi peserta didik agar perilaku menyimpang dan tingkah laku yang merugikan dirinya maupun orang lain dapat dirubah melalui kedisiplinan yang diterapkan. Jika dilihat pergaulan remaja pada saat ini, tidak dapat dipungkiri pengaruh teman dan lingkungan sekitar jika tidak diawasi akan memengaruhi perilaku negatif yang cenderung mengarah pada kenakalan remaja dan bahkan berujung pada tindakan kriminal. Perlu perhatian khusus dan pengawasan yang optimal agar karakter peserta didik khususnya dalam hal kedisiplinan dapat terbentuk.

Hal tersebut sejalan dengan dikemukakan oleh Rustam Hasim, bahwa sebuah sekolah, seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan karakter. Sekolah pada hakikatnya bukanlah tempat guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran saja, namun sekolah juga adalah lembaga yang melakukan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. (Rustam Hasim, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (SB) menjelaskan bahwa dalam meningkatkan pendidikan karakter tentang masalah kedisiplinan yaitu selalu memantau siswa dalam keberangkatan, jadi ada pemantauan apakah tepat waktu atau tidak. Jika ada yang tidak tepat waktu akan ditindak lanjuti, artinya tidak kita beri sanksi tetapi kita tindak lanjuti yang bersifat mendidik kemudian kita peringatkan, setelah kita peringatkan satu atau dua sampai tiga kali kemudian menghubungi orang tua untuk mengkoordinasikan terkait masalah anaknya. Kemudian selalu memantau dalam berpakaian sesuai dengan ketentuan- ketentuan sekolah. selanjutnya memantau siswa dalam bersikap, dalam berperilaku, bahwa kami anjurkan anak-anak kami harus

memiliki sikap yang menunjukkan karakter kebangsaan atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Kemudian juga selalu memantau dari masalah sopan santun dalam berperilaku, hormat pada bapak ibu guru, bagaimana dalam berbicara dengan orang yang lebih tua, bagaimana kalau bertemu dengan bapak ibu guru, jadi itu selalu perhatikan kemudian bagaimana dalam mengikuti pelajaran di kelas, tidak boleh pakai jaket apapun harus sesuai dengan seragam yang telah ditentukan. Itu beberapa hal yang kita upayakan di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan anak-anak kami. (Hasil wawancara pada tanggal 10-Agustus-2021).

2. Faktor Pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Disiplin dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (SB) menjelaskan bahwa salah satu menjadi faktor pendukung adalah sarana dan prasarana yang memadai, yang berkaitan dengan sikap disiplin dalam belajar peserta didik juga harus disiplin dengan baik. Karena kebijakan peraturan tata tertib terkait karakter disiplin ini kami dari pihak sekolah sangat mendukung jadi saya selaku kepala sekolah selalu menanamkan karakter disiplin agar peserta didik itu sendiri bisa memahami apa itu disiplin belajar. Selain itu karakter disiplin belajar peserta didik sangat menjunjung tinggi karakter disiplin belajar terutama adalah waktu belajar di kelas harus tepat waktu. Sedangkan faktor penghambat yaitu waktu dimana peserta didik yang kurang memiliki karakter disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan sering datang terlambat ke sekolah, jadi karakter disiplin peserta didik ada juga kendala dan hambatan yang terjadi yang menyebabkan karakter peserta didik berbeda-beda ada yang beragam yang internalisasikan ke dalam diri seseorang yang mengakibatkan peserta didik melakukan proses pilihan dalam mewujudkan karakter dan perilaku.

A. Pembahasan Penelitian

1. Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Disiplin dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate

Disiplin merupakan salah satu bentuk nilai dari karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai salah satu sikap dan pembelajaran guna membentuk kepribadian seseorang. Penanaman karakter disiplin bisa dilakukan melalui proses pembelajaran, peraturan-peraturan yang harus ditaati, dan interaksi di lingkungan sekitar. Proses ini yang nantinya akan mencerminkan kepribadian dari individu tersebut menjadi disiplin. Penguatan karakter disiplin suatu hal yang menyangkut pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Sikap disiplin sering ditunjukkan kepada orang-orang yang selalu tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin merupakan perilaku ataupun tingkah laku seseorang menjadi kebiasaan yang muncul dari dalam dirinya dengan mematuhi

dan mengikuti aturan yang ada.

Hal ini sejalan pendapat yang dikemukakan Rahmat (2017:11) Pendidikan berkarakter menegaskan bahwa disiplin itu apabila ingin berhasil harus mengubah anak-anak dari dalam dirinya. Dengan disiplin harus mampu merubah cara mereka dalam bersikap, cara mereka dalam befikir dan merasa sesuatu. Disiplin harus mendukung mereka dalam mengembangkan hal-hal positif berupa memiliki rasa hormat, memiliki empati, penilaian yang baik, dan mengontrol diri. Intinya, disiplin yang efektif ialah harus berbasis karakter. Disiplin itu harus memperkuat karakter siswa, bukan semata-mata untuk mengatur perilaku mereka. Orang yang memiliki disiplin didalam dirinya dikendalikan melalui dorongan hati dan memfokuskan energi dalam mencapai hal-hal tanpa suatu unsur paksaan dengan aturan berlaku bagi diri sendiri. Orang dengan disiplin tinggi menetapkan tujuan dan membangun rutinitas yang membantu mereka mencapai tujuan tertentu.

2. Faktor faktor Pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Berbasis Budaya Disiplin dalam Pembelajaran PPKn di Kelas X SMA Negeri 2 Kota Ternate

Faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan karakter disiplin peserta adalah melatih dan mendidik peserta didik untuk mengembangkan kontrol dan memberikan bantuan peserta didik memahami sikap dan perilaku yang salah, kemudian merubahnya menjadi sikap dan perilaku yang benar sesuai aturan dan norma yang ada. Sehingga dari hal tersebut peserta didik dapat menjalankan kedisiplinnya dengan giat, tanpa paksaan, membekas pada diri dan menjadi karakter yang ada pada diri mereka.

a. Faktor Pendukung

Faktor Pendukung ialah faktor yang mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik berbasis budaya disiplin dalam pembelajaran PPKn di Kota Ternate.

1. Sarana dan Prasarana

Suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya.

2. Kompetensi Guru

Peran guru sangat berpengaruh dalam proses pendidikan kedepannya, dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menjalankan fungsih alih ilmu pengetahuan (Transfer of knowledge) tetapi juga berfungsih untuk menanamkan nilai (Value) serta membangun karakter (Kharacter) peserta didik.

3. Kerjasama Wali Peserta Didik

Wali/Orang tua peserta didik sangat mendukung anak-anaknya dalam pengembangan karakter di sekolah dan memantau perkembangan kemampuan akademik anaknya serta memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, Moral dan tingkah laku anaknya. Hal ini di lakukan orang tua dengan

berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah.

4. Kurikulum Yang Sudah Baik

Penerapan penguatan pendidikan karakter, disamping di pengaruhi oleh guru yang berkualitas, Juga sangat di tentukan kurikulumnya digunakan. Kurikulum yang baik, Terbuka, dinamis dan mengakomodasi keterampilan global dan didukung oleh pihak sekolah serta kurikulum sekolah guna membantu peserta didik dalam mencerna pembelajaran untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, Toleransi, dalam kehidupan yang penuh kedamaian.

5. Pengawasan Kepala Sekolah

Strategi pengembangan pendidikan karakter dibangun melalui gaya kepemimpinan demokrasi dengan menstimulasi bawahannya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Mengadakan rapat bulanan, atau rapat sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan untuk memberi pengarahan dengan mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan demi melahirkan karakter yang baik di lingkungan sekolah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat ialah faktor yang menghambat penguatan pendidikan karakter peserta didik berbasis budaya disiplin dalam pembelajaran PPKn di Kota Ternate.

1. Karakter peserta didik yang berbeda-beda

Ada beragam lingkungan yang diinternalisasikan ke dalam diri seseorang yang mengakibatkan ia melakukan proses pilihan dalam mewujudkan karakter dan perilaku. Lingkungan sekitar yang baik akan memberikan nilai-nilai baik pada diri seseorang, Sehingga akan mewujudkan karakter dan perilaku yang baik pula selaras dengan lingkungan yang dihadapi. Pengaruh lingkungan luar memang ada dan berpengaruh, Namun sekolah adalah sentral utama pembentukan watak anak.

Proses pendidikan di sekolah lebih besar porsinya dalam membina tidak hanya akal tapi hati dan ahlak anak. Pendidikan karakter dapat menjadi sebuah usaha untuk menanamkan, mengarahkan, membentuk, dan mengembangkan karakter peserta didik.

2. Kedisiplinan peserta didik masih rendah

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana pembelajaran berjalan dengan lancar, Tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi peserta didik.

3. Pengaruh Lingkungan

Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang, dan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis, termasuk didalamnya belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : (1). Penguatan karakter disiplin salah satu bentuk nilai dari karakter yang ditanamkan kepada peserta didik sebagai salah satu sikap dan pembelajaran guna membentuk kepribadian seseorang. Penanaman karakter disiplin dapat di lakukan melalui proses pembelajaran, peraturan-peraturan yang harus ditaati, dan interaksi dilingkungan sekitar. Proses ini yang nantinya akan mencerminkan kepribadian dari individu tersebut menjadi disiplin. (2). Faktor-faktor yang mendukung penguatan karakter disiplin adalah melatih dan mendidik peserta didik untuk mengembangkan kontrol dan memberikan bantuan peserta didik memahami sikap dan perilaku yang salah, kemudian merubahnya menjadi sikap dan perilaku yang benar sesuai aturan dan norma yang ada. Sehingga dari hal tersebut peserta didik dapat menjalankan kedisiplinannya dengan giat, tanpa paksaan, membekas pada diri dan menjadi karakter yang ada pada diri mereka. Misalnya sarana dan prasarana, Kompetensi guru, Kerjasama Wali Peserta Didik, Kurikulum Yang Sudah Baik, Pengawasan Kepala Sekolah, Lalu untuk faktor-faktor yang menghambat adalah kedisiplinan peserta didik masih rendah, karakter peserta didik yang berbeda- beda, dan pengaruh lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain Riset: Memilih diantara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto., & Suryati, D. (2013). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dianti, & Puspa. (2014). Integrasi pendidikan karakter dalam pembentukan pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa. Dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23 (1)
- Hasan, S.H., et al. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Heri, Gunawan. (2012). *Pendidikan karakter konsep dan implementasi*. Bandung : Alfabeta.
- Kesuma, D. (2011). *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di Sekolah*. Bandung: . Remaja Rosdakarya.

- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan karakter: berbasis potensi diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Lickona .(2012). *Character matters*. Jakarta :. Bumi Aksara.
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Penerbit RemajaRosdakarya
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan karakter konstruksi teoritik & praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Maskuri. (2018). *Pendidikan karakter disiplin di lingkungan sekolah*. Jurnal Tawadhu. 2(1):340-363
- Rustam Hasim dan Sitirahia Hi. Umar, “Peranan Guru PPKN Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran (Bahan Ajar) Abad 21 di SMP Negeri 2 Kota Ternate”, dalam *jurnal GeoCivic*, Vol 2, Nomor 1, Mei 2019.
- _____, Askar Udin, “Upaya Guru PPKN Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik DI SMP Negeri 33 Halmahera Selatan”, dalam *jurnal EDUKASI*, p-ISSN 1693-4164.e-ISSN 2715-8551
- Rahmat, N. Dkk. (2017). “Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur”. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2)
- Rahmawati. (2017). *Penerapan tata tertib sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Baru*. Universitas Negeri Makassar.
- Ramly, M. dkk. (2011). *Pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (berdasarkan pengalaman satuan pendidikan rintisan)*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Samani, M.H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta
- Suradi. (2017). *Pembentukan karakter siswa melalui penerapan disiplin tata tertib sekolah*. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 2(4):